

Audit Fee dan Preferensi Risiko CEO, Regulated Industry, Fair Value Non-Current Asset (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan di Indonesia)

Renaldi Setiawan ¹⁾, Tertiarto Wahyudi ²⁾, Emylia Yuniarti ³⁾

¹⁾ Universitas Sriwijaya

²⁾ Universitas Sriwijaya

³⁾ Universitas Sriwijaya

¹⁾ renaldi.setiawan@gmail.com

²⁾ tertiwahyudi@gmail.com

³⁾ yuniartiemylia@unsri.ac.id

Abstrak

Auditor sebagai pihak profesional yang telah melakukan pemeriksaan laporan keuangan mendapatkan *fee* yang menjadi bentuk balas jasa atas aktivitas pekerjaan yang dilakukan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *audit fee* atau biaya audit yang diterima oleh auditor. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian secara empiris dan analisis bagaimana pengaruh dari preferensi risiko CEO, *regulated industry*, dan *fair value non-current asset* terhadap *audit fee*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bukti empiris terhadap penerapan teori *agency* dan teori *stakeholder* dalam mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee*. Sampel penelitian ini menggunakan 206 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 dan dilakukan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi risiko CEO tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Sementara itu, variabel *regulated industry* dan *fair value non-current asset* berpengaruh terhadap *audit fee*.

Kata kunci : *Audit fee, CEO, Regulated Industry, Fair Value Non-Current Asset.*

Abstract

Auditors as professionals who have examined financial reports receive a fee which is a form of remuneration for the work activities carried out. There are many factors that influence the audit fee received by the auditor. Therefore, the aim of this research is to carry out empirical testing and analysis of the influence of CEO risk preferences, regulated industry, and fair value of non-current assets on audit fees. This research also aims to provide empirical evidence for the application of agency theory and stakeholder theory in revealing the factors that influence audit fees. This research sample used 206 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2022 and samples were taken using a purposive sampling technique. The data analysis technique was carried out using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that CEO risk preferences have no effect on audit fees. Meanwhile, the regulated industry and fair value non-current asset variables influence audit fees.

Keywords: *Audit fee, CEO, Regulated Industry, Fair Value Non-Current Asset.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki risiko akan kesalahan dalam penyusunan atau penyajian maupun realisasi standar keuangan yang digunakan (Kirana et al., 2016). Karena itu, perlu adanya aktivitas audit yang dilakukan terhadap laporan keuangan untuk mengurangi dan meminimalisir risiko yang muncul dalam penyusunan maupun pelaporan keuangan itu sendiri. Karena itu, untuk mencapai

akuntabilitas dari penyusunan laporan keuangan tersebut diperlukan proses pemeriksaan atau audit oleh auditor eksternal yang berasal dari kantor akuntan publik secara independen, relevan, dan kredibel. Auditor sebagai pihak yang profesional akan mendapatkan *fee* sebagai bentuk balas jasa atas aktivitas pemeriksaan laporan keuangan yang telah dilakukan (Tat & Murdiawati, 2020). Namun, penentuan besarnya *audit fee* ini tergantung pada kesepakatan antara *auditor* dan *auditee* dan di Indonesia sendiri belum diatur oleh pemerintah Indonesia secara jelas dan terstruktur.

Biaya audit tidak hanya ditentukan pada jasa yang diberikan oleh auditor, tetapi juga dapat didasari oleh kebutuhan pengguna/manajemen, keahlian yang dimiliki auditor, pengalaman, serta jangka waktu penyelesaian auditor dalam melakukan audit (Qatrunnada & Sundari, 2021). Keputusan akan perikatan auditor kepada entitas bisnis atau perusahaan menjadi bentuk pengambilan keputusan yang ditentukan oleh manajemen puncak atau salah satunya adalah CEO. Semakin tinggi risiko yang dapat muncul dalam penyajian laporan keuangan akan membuat proses pengambilan keputusan terhadap perikatan audit semakin kompleks dan mempertimbangkan risiko yang muncul (Sudarmanto, 2020). Karena itu, preferensi CEO menjadi salah satu faktor yang dapat mempertimbangkan perikatan auditor sekaligus penentuan biaya audit yang dikeluarkan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi biaya audit adalah *regulated industry* atau industri yang diregulasi. Di Indonesia, perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 13/POJK.03/2017. Menurut Ashton et al. (1989), jenis industri dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu industri sektor keuangan sebagai industri yang diatur dan industri sektor non keuangan sebagai industri yang tidak diatur. Industri sektor keuangan merupakan industri yang menyediakan jasa keuangan dan berkaitan dengan investasi dan uang (Megayanti & Budiarta, 2016). Penelitian sebelumnya tentang biaya audit umumnya diambil dari penelitian tentang tata kelola perusahaan di industri yang kurang diatur atau non-keuangan (Carcello et al., 2002; Abbott et al., 2003; Goodwin-stewart and Kent, 2006). Hal ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan berbeda dengan perusahaan-perusahaan industri lainnya, karena perusahaan-perusahaan tersebut lebih sulit dan kompleks untuk diawasi.

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat imbal jasa atau *audit fee* yang diterima oleh seorang auditor turut di teliti oleh Anggriani et al. (2021), yaitu *fair value non-current asset* berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Analisis terhadap pengaruh nilai *fair value* juga turut dianalisis oleh Alqatamin & Ezeani (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari tingkat nilai wajar aset terhadap *audit fee*. Adanya pengaruh dari nilai wajar aset ini menunjukkan bahwa auditor memiliki intensitas area audit yang lebih terhadap pengukuran nilai wajar aset dibandingkan dengan *focus area* audit lainnya. Meskipun hasil kedua penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sama, penelitian oleh Sangchan et al. (2020) menunjukkan hasil yang sebaliknya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya didapatkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara biaya audit dengan paparan nilai wajar yang dipertimbangkan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi biaya audit, termasuk nilai wajar aset tidak lancar, kompleksitas perusahaan dan industri yang diatur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Apandi (2017) dimana penggunaan *fair value non-current assets* berpengaruh terhadap peningkatan biaya audit. Penelitian lain sebelumnya menghasilkan hasil yang berbeda, Goncharov et al. (2014) menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar dapat menurunkan biaya audit.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini adalah melakukan pengujian secara empiris terkait dengan bagaimana pengaruh preferensi risiko CEO, *regulated industry*, dan *fair value non-current asset* terhadap *audit fee*. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat mengetahui bukti empiris terhadap penerapan teori *agency* dan

teosi *stakeholder* dalam mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian *audit fee* bagi auditor.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan

Analisis dan kegiatan penelitian ini didukung oleh teori dasar untuk memberikan sudut pandang keilmuan yang kualitatif maupun kuantitatif. Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang dikemukakan oleh Jansen & Meckling pada tahun 1976, teori ini menjadi salah satu teori yang memberikan sudut pandang ataupun persepsi yang luas bagi perusahaan di dunia. Teori keagenan memberikan penjelasan bahwa dalam pelaksanaan bisnis atau entitas menimbulkan adanya konflik kepentingan, antara manajemen selaku agen, dan pemilik ataupun investor sebagai prinsip. Kedua pihak tersebut memiliki peran yang berbeda, sehingga memiliki kepentingan yang berbeda. Pada pihak *principal* menginginkan suatu informasi mengenai aktivitas perusahaan melalui penyajian laporan keuangan. Melalui laporan keuangan tersebut *principal* dapat menilai dan mengevaluasi kinerja dan capaian pelaksanaan bisnis. Sedangkan pihak agen, selaku manajemen perusahaan, akan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang sehat dan baik agar memiliki kinerja yang baik pula apabila dipandang oleh pihak *principal* (Tat & Murdiawati, 2020). Kondisi inilah yang dapat menjadi konflik sederhana atau bertentangan antara pihak agen dan *principal*. Berdasarkan kondisi ini pula dibutuhkan suatu sistem dan penerapan dari tata kelola perusahaan atau *good corporate governance*.

2.2. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* memberikan gambaran bahwa dalam proses pengambilan keputusan organisasi atau entitas bisnis tidak hanya ditentukan dan diputuskan oleh pemegang saham, tetapi turut melibatkan beberapa pihak, individu ataupun kelompok. Secara terpisah, *stakeholder* diartikan sebagai individu ataupun kelompok orang yang mempunyai suatu keterikatan yang cenderung lebih dekat dan bahkan tidak mempunyai dampak terhadap kegiatan perusahaan. (Fuadah & Hakimi, 2020). Menurut Freeman et al. (2017) bahwa teori *stakeholder* sebagai teori pemangku kepentingan memiliki pandangan bahwa tingkat nilai menjadi pendorong utama yang memiliki kekuatan terhadap entitas bisnis atau perusahaan. Namun, teori ini juga mengakui bahwa nilai tersebut dapat dimiliki oleh kelompok pemangku kepentingan, yang tidak hanya merupakan pemegang saham dan manajemen, tetapi juga seluruh masyarakat yang memiliki ketertarikan dengan operasional perusahaan.

2.3. Audit Fee

Balas jasa atas pelaksanaan kegiatan audit oleh seorang auditor merupakan *audit fee* atau biaya audit. Hal tersebut sudah menjadi suatu kewajiban yang dijalankan dan dilakukan oleh perusahaan atau entitas bisnis atas jasa yang diterima. Pemberian *audit fee* ini sering kali menimbulkan suatu dilematis oleh entitas bisnis dan jasa akuntan publik, karena auditor melakukan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan terkait, dan mendapatkan *fee* dari perusahaan terkait juga (Anggriani et al., 2021). Kondisi inilah menimbulkan risiko akan adanya kepentingan dari pemberian *audit fee* atas hasil pemeriksaan laporan keuangan. *Audit fee* sebagai imbal jasa yang diterima oleh akuntan publik merupakan imbalan dalam bentuk uang atau barang ataupun bentuk lainnya yang diterima dari klien atau pihak lain untuk mendapatkan suatu perikatan dari klien atau pihak tersebut. Penetapan biaya audit ini tidak memiliki tarif dasarnya, karena itu kesepakatan atas biaya audit dilakukan atas dasar negosiasi.

2.4. Preferensi Risiko CEO

Preferensi risiko CEO menunjukkan adanya pertimbangan pengambilan keputusan dari CEO perusahaan yang turut mempertimbangkan tingkat risiko yang dihasilkan dengan biaya dan nilai yang dikeluarkan oleh perusahaan. Biaya keagenan muncul karena pemilik dan manajer berusaha memaksimalkan pendapatan mereka sendiri. Kepentingan yang mengakibatkan terjadinya konflik

kepentingan di antara mereka. Untuk mengurangi biaya keagenan, pemilik merancang kontrak kompensasi menyelaraskan kepentingan yang bertentangan antara manajer dan pemegang saham. Manajer biasanya menghindari risiko karena mereka menginvestasikan keduanya secara pribadi dan finansial di perusahaan yang mereka kelola sehingga keputusan kebijakan mereka biasanya konservatif dibandingkan dengan pemegang saham yang terdiversifikasi dengan baik. Kontrak kompensasi berbasis opsi adalah satu arah yang digunakan pemegang saham (pemilik) untuk memberikan insentif manajer mengambil lebih banyak risiko karena struktur pembayaran mereka untuk mencatat bahwa tingkat saham yang diperoleh akan menambah konveksitas pada portofolio manajer perusahaan. Artinya, biaya akan lebih tinggi dikeluarkan untuk memitigasi dan upaya penghindaran risiko manajerial tersebut (Doukas & Mandal, 2018).

2.5. *Regulated Industry*

Novianingsih et al. (2018) menyatakan bahwa jenis industri berarti suatu kegiatan usaha perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa dan diperdagangkan oleh perusahaan tersebut untuk memperoleh keuntungan demi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Menurut Ashton et al. (1989), jenis industri dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu industri sektor keuangan sebagai industri yang diatur dan industri sektor non keuangan sebagai industri yang tidak diatur. Jenis industri menggambarkan suatu perusahaan berdasarkan ruang lingkup operasi, risiko perusahaan, dan kemampuan menghadapi tantangan bisnis. Industri sektor keuangan merupakan industri yang menyediakan jasa keuangan dan berkaitan dengan uang dan investasi (Megayanti & Budiarta, 2016). Perusahaan industri keuangan terdiri dari sektor perbankan, lembaga keuangan, perusahaan sekuritas dan asuransi, sedangkan sektor lainnya termasuk perusahaan industri non keuangan.

2.6. *Fair Value Non-Current Assets*

Fair Value Non-Current Assets atau Nilai Wajar Aset Tidak Lancar sudah mulai dilakukan harmonisasi di Indonesia dengan standar keuangan internasional (IFRS) sejak tahun 1994. IFRS menetapkan nilai wajar sebagai dasar pengukuran aset dan kewajiban. Nilai wajar adalah jumlah rupiah yang disepakati untuk suatu objek dalam transaksi antar pihak atas kehendak bebas tanpa tekanan atau paksaan. pengukuran *property*, *plant*, dan peralatan yang menggunakan nilai wajar lebih unggul dari biaya historis berdasarkan karakteristik prediksi nilai, nilai umpan balik, ketepatan waktu, netralitas, loyalitas representasional, komparabilitas, dan konsistensi. Penggunaan metode atau pengukuran melalui nilai *Fair Value Non-Current Assets* membutuhkan tahap analisis, asumsi, estimasi, maupun penilaian yang kompleks oleh auditor. Auditor harus melakukan penilaian secara lebih rasional dengan ketentuan dan metode yang berlaku pada penilaian *fair value* guna mendapatkan penilaian yang konsisten kesesuaian. Kompleksitas dan struktur penilaian dari *fair value* ini memberikan tanggung jawab dan risiko yang lebih terhadap auditor (Anggriani et al., 2021). Karena itu, *audit fee* yang diberikan kepada auditor pun mengalami peningkatan nilai yang diberikan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pengkajian terkait dengan pengaruh preferensi risiko CEO, *regulated industry*, dan *fair value non-current asset* variabel independent terhadap *audit fee* sebagai variabel dependen. Dasar teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *agency* dan teori *stakeholder*, dimana kedua teori tersebut digunakan untuk membantu penelitian dan sebagai bukti empiris dari hipotesis yang dibuat. Adapun objek penelitian ini merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022.

Jenis data yang digunakan adalah berupa data sekunder. Data sekunder dapat diartikan sebagai data yang berisi catatan ataupun dokumen-dokumen yang dikumpulkan dan diolah oleh pihak tertentu agar dapat dimanfaatkan dalam kepentingan analisis data. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada

periode tahun 2022. Data yang digunakan untuk analisis dan kajian oleh peneliti hanya periode 1 (satu) tahun, hal ini karena terdapat salah satu variabel independen yakni preferensi risiko CEO yang diprosikan dengan CEO *Tenure* (masa jabatan). Variabel tersebut menunjukkan masa jabatan yang dinamis dan terdapat risiko penggantian posisi terkait selama periode tahunan atau tertentu. Sehingga untuk mendapatkan akurasi dan persamaan data dari penelitian yang dilakukan maka hanya digunakan data 1 (satu) tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non partisipan, yaitu Teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terjun langsung ke lapangan atau observasi secara langsung (Sugiyono, 2018). Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti hanya melakukan pengamatan secara independent untuk mendapatkan data dari kualifikasi yang telah dilakukan pengujian.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil untuk melakukan penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 825 perusahaan. Sampel adalah komponen dari kuantitas serta individualitas dari populasi. Sampel merupakan bagian unit terkecil dari populasi yang dapat dibatasi oleh aspek waktu, tenaga, anggaran, dan populasi. Adapun Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut merupakan metode penyeleksian sampel dengan acuan kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 206 perusahaan yang bergerak diseluruh sektor. Adapun kriteria yang dipakai dalam penyeleksian sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melampirkan laporan keuangan dan non keuangan selama periode 2022.
- Perusahaan yang mengungkapkan *audit fee* pada laporan keuangan.
- Perusahaan yang melakukan pengukuran *fair value* terhadap *non-current assets*.

3.3. Teknik Analisis

Analisis pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan analisis statistic deskriptif, yaitu untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa adanya tujuan membuat kesimpulan generalisasi. analisis statistik deskriptif dapat dilihat dari ukuran penyebaran (standar deviasi), rata-rata (*mean*), bentuk distribusi nilai minimum dan nilai maksimum data yang ditentukan menggunakan program SPSS. Analisis selanjutnya yakni dengan melakukan uji asumsi klasik, yakni Layak atau tidaknya model regresi yang dipakai ditunjukkan oleh uji asumsi klasik. Data dapat dinyatakan layak, jika data tersebut dapat memenuhi kriteria-kriteria yang disesuaikan. Kriteria-kriteria tersebut antara lain data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung koleniaritas ganda (multikolonieritas) dan heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen, karena variabel independen yang digunakan lebih dari satu maka menggunakan regresi linear berganda.

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Audit\ Fee = \alpha + \beta_1 CEO + \beta_2 RI + \beta_3 FV + \beta_4 SUB \dots \dots \dots (i)$$

Keterangan:

- Audit Fee* = Biaya Audit
 α = Konstanta
 β = Koefisien Regresi Dari Variabel Independent
CEO = Preferensi Risiko CEO
RI = Regulated Industry
FV = Fair Value Non-Current Asset
SUB = Kompleksitas Perusahaan

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel independennya adalah preferensi risiko CEO, *regulated industry*, dan *fair value non-current assets*, serta variabel dependennya adalah *audit fee*.

Variabel Dependen

Fokus variabel dependen yang dipakai peneliti, yaitu *audit fee*. Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel lain (Sugiyono, 2018). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit fee*. Biaya audit adalah penentuan imbalan (upah) untuk jasa yang telah dilakukan oleh auditor kepada auditee berdasarkan audit pertunangan.

Menurut Apandi (2017), perhitungan biaya audit dapat dilakukan dengan:

$$\text{Audit Fee} = \text{Logaritma Natural besarnya biaya audit pada perusahaan } i$$

Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2018), variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi faktor dalam mengubah variabel dependen. Sifat mempengaruhi variabel independen, baik secara positif maupun negatif (Sekaran & Bougie, 2018). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

1) Preferensi Risiko CEO

Preferensi risiko CEO menunjukkan adanya pertimbangan pengambilan keputusan dari CEO perusahaan yang turut mempertimbangkan tingkat risiko yang dihasilkan dengan biaya dan nilai yang dikeluarkan oleh perusahaan. Biaya keagenan muncul karena pemilik dan manajer berusaha memaksimalkan pendapatan mereka sendiri. Kepentingan yang mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan di antara mereka. Untuk mengurangi biaya keagenan, pemilik merancang kontrak kompensasi menyelaraskan kepentingan yang bertentangan antara manajer dan pemegang saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khalik (2014) bahwa Preferensi Risiko CEO diproksikan dengan *asset allocation approach* yang terdiri dari *age*, *tenure*, dan *gender*.

2) *Regulated Industry*

Pengukuran variabel industri yang diatur dilakukan dengan menggunakan variabel dummy. Industri/industri keuangan dengan regulasi tinggi diberi kode 1 sedangkan industri/industri non keuangan dengan regulasi rendah diberi kode 0. Pengukuran ini mengadopsi metode pengukuran yang digunakan oleh Norziation (2019) dalam penelitiannya.

3) Nilai Wajar Aset Tidak Lancar (*Fair Value Non-Current Assets*)

Pengukuran PPE menggunakan nilai wajar lebih unggul dari historis biaya sesuai dengan karakteristik umpan balik dan nilai prediksi, netralitas, keterbandingan, ketepatan waktu, loyalitas representasional, dan konsistensi. Pengukuran ini mengadopsi metode pengukuran yang digunakan oleh Hapsari & Apandi (2018) dalam penelitiannya dengan mengukur hal tersebut variabel menggunakan logaritma natural dari nilai wajar aset tidak lancar perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif seperti tabel 4.1. di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang diteliti berjumlah 206 data yang berasal dari 825 perusahaan dengan periode data selama satu tahun, yaitu tahun 2022. Dari hasil uji data di atas juga menunjukkan bahwa variabel preferensi risiko CEO memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 3, dan nilai *mean* sebesar 1,20. Selain itu, nilai standar deviasi dari variabel ini juga menunjukkan nilai sebesar 0,763. Variabel *regulated industry* berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dan nilai *mean* sebesar 0,30. Adapun nilai standar deviasi yang dihasilkan menunjukkan nilai sebesar 0,460. Variabel *fair value non-current asset* menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 21,86, dan nilai

mean sebesar 2,0998. Sedangkan perolehan nilai standar deviasi untuk variabel tersebut adalah sebesar 2,54015. Variabel kompleksitas perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 478, dan nilai *mean* sebesar 10,83. Sedangkan perolehan nilai standar deviasi untuk variabel tersebut adalah sebesar 37,358.

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh preferensi risiko CEO, *regulated industry*, dan *fair value non-current asset* terhadap *audit fee* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2022. Sedangkan hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan Koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel dalam model penelitian mempunyai pengaruh yang signifikan. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	19,370	,181		106,965	,000
	CEO	,053	,100	,031	,525	,600
	RI	1,133	,177	,405	6,410	,000
	FV	,470	,058	,926	8,030	,000
	SUB	-,021	,004	-,610	-5,460	,000

a. Dependent Variable: Audit Fee

Sumber: Data diolah, 2024

Model dari persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 19,370 + 0,053 (\text{CEO}) + 1,133 (\text{RI}) + 0,470 (\text{FV}) - 0,021 (\text{SUB})$$

Hasil dari pengujian analisis regresi linear berganda dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada model regresi ini nilai konstanta sebesar 19,370 yang dapat diartikan jika variabel-variabel independen (preferensi risiko CEO, *regulated industry*, dan *fair value non current asset*) dalam model diasumsikan sama dengan nol, rata-rata variabel diluar model ini akan tetap meningkatkan Biaya Audit sebesar 19.370
2. Nilai koefisien regresi Preferensi risiko CEO adalah sebesar 0,053. Artinya jika nilai preferensi risiko CEO naik sebesar 1 maka *audit fee* akan naik sebesar 0,053 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Nilai koefisien regresi *Regulated industry* adalah sebesar 1,133. Artinya jika nilai *regulated industry* naik sebesar 1 maka *audit fee* akan naik sebesar 1,133 dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Nilai koefisien regresi *fair value non current asset* adalah sebesar 0,470. Artinya jika nilai *fair value non current asset* naik sebesar 1 maka *audit fee* akan naik sebesar 0,470 dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Nilai koefisien regresi *subsidiaries* adalah sebesar -0,021. Artinya jika nilai *subsidiaries* naik sebesar 1 maka *audit fee* akan turun sebesar 0,021 dengan asumsi variabel lain tetap.

Selain itu, adapun hasil uji hipotesis yang telah dilakukan sebagai berikut:

Uji t bertujuan untuk dapat mengetahui apakah variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pada uji ini peneliti akan memperhatikan signifikan uji t terhadap keluaran perhitungan dengan taraf alpha 5 persen. Apabila hasil signifikan uji t lebih kecil dari 5 persen, artinya terdapat pengaruh antara semua variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Adapun hasil uji t pada model regresi pada penelitian ini adalah:

Tabel 4.7 Uji Test (t-Test)

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error				Beta
1	(Constant)	19,370	,181		106,965	,000
	CEO	,053	,100	,031	,525	,600
	RI	1,133	,177	,405	6,410	,000
	FV	,470	,058	,926	8,030	,000
	SUB	-,021	,004	-,610	-5,460	,000

a. Dependent Variable: Audit Fee

Sumber : Data sekunder diolah, 2024

1. Hipotesis pertama (H1), pengaruh preferensi risiko CEO terhadap *audit fee* menghasilkan nilai signifikansi $0,600 > 0,05$ dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,525. Hasil ini menunjukkan bahwa preferensi risiko CEO tidak berpengaruh terhadap *audit fee*, sehingga **H1 ditolak**.
2. Hipotesis kedua (H2), pengaruh *regulated industry* terhadap *audit fee* menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai *t-statistic* sebesar 6,410. Hal ini berarti *regulated industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*, sehingga **H2 diterima**.
3. Hipotesis ketiga (H3), pengaruh *fair value non-current assets* terhadap *audit fee* menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai *t-statistic* sebesar 8,030. Hal ini berarti *fair value non-current assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*, sehingga **H3 diterima**.

4.2. Pembahasan

Pengaruh Preferensi Risiko CEO terhadap *Audit Fee*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi risiko CEO tidak berpengaruh terhadap *audit fee*, sehingga hipotesis pertama ini ditolak. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,600 > 0,05$ dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,525. Nilai signifikansi variable ini berada di atas 0,05 yang berarti nilai tersebut sangat kuat untuk menolak Hipotesis penelitian. Karena itu, hipotesis pertama penelitian ini menunjukkan H1 ditolak, artinya bahwa preferensi risiko CEO tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Variabel preferensi risiko CEO sendiri diprosikan dengan CEO *tenure* atau masa jabatan CEO. Semakin lama masa jabatan yang dimiliki CEO maka tidak berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan untuk aspek manajerial perusahaan yang tergolong berisiko, termasuk dalam penentuan auditor untuk proses audit.

Variabel preferensi risiko CEO ini diprosikan dengan *CEO tenure* atau masa jabatan seorang CEO. Hal tersebut karena semakin lama masa jabatan seorang CEO maka dinilai memiliki pengalaman yang jauh lebih baik dalam proses pengambilan keputusan dan pertimbangan terhadap aspek-aspek yang memiliki risiko. Namun, hasil penelitian mengindikasikan bahwa masa jabatan CEO tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan bagi perusahaan, termasuk dalam penentuan *audit fee* bagi seorang auditor. Artinya, perspektif preferensi risiko CEO dengan proksi masa jabatan tidak sepenuhnya berpengaruh bagi CEO dalam mempertimbangkan risiko yang dapat muncul dari hasil ataupun kualitas audit yang dikeluarkan seorang auditor. Perusahaan memiliki sistem penggantian CEO, baik secara rutin maupun non rutin. Penggantian secara rutin akan dapat diketahui oleh CEO yang akan berhenti, sedangkan penggantian non rutin bersifat tidak direncanakan dan tidak diketahui oleh CEO lama kapan akan berakhir masa jabatannya (Bahtera, 2018). Adanya penggantian CEO inilah yang dapat menjadi salah satu faktor bahwa preferensi risiko CEO tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. CEO yang telah mengetahui masa akhir jabatannya cenderung tidak mempunyai dorongan untuk mencapai kinerja perusahaan yang baik. Sebaliknya, bagi seorang CEO yang baru akan menjabat cenderung untuk memaksimalkan kinerja perusahaan yang baik untuk mendapatkan penilaian yang baik dari

para pemangku kepentingan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Marjono & Wijaya (2022). Berdasarkan kondisi tersebut, *CEO turn over* menimbulkan dua kondisi yang berbeda pada perusahaan.

Variabel preferensi risiko CEO turut menggunakan proksi *gender* pada penelitian ini. Perempuan yang memiliki posisi sebagai CEO cenderung memiliki hasil kualitas laporan dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Hal ini karena perempuan dinilai memiliki ketelitian dan keuletan yang lebih untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Yuniarti et al., 2021). Selain itu, CEO perempuan juga dinilai memiliki risiko inheren yang lebih sedikit dalam penyajian laporan keuangan. Sehingga ruang lingkup auditor akan lebih sedikit dan *audit fee* pun akan lebih kecil. Meskipun begitu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan yang memiliki CEO perempuan memiliki nilai *audit fee* yang dibayarkan sama atau setara dengan perusahaan yang memiliki CEO laki-laki.

Berdasarkan proksi *age* atau umur CEO diketahui bahwa CEO atau pimpinan direksi yang memiliki umur lebih tua cenderung untuk menghindari risiko tinggi dibandingkan dengan CEO yang lebih muda. CEO yang memiliki umur lebih tua juga dinilai kurang memiliki dorongan yang kuat terhadap CEO yang memiliki umur lebih muda sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas dan penyusunan laporan keuangan (Putri, 2022). Berdasarkan penelitian ini, preferensi risiko dengan proksi umur tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hal tersebut dapat dipengaruhi komposisi CEO atau pimpinan direksi yang didominasi oleh pimpinan yang berumur lebih tua.

Pengaruh *Regulated Industry* terhadap *Audit Fee*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *regulated industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*. Hipotesis kedua ini dapat diterima karena dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai *t-statistic* sebesar 6,410. Capaian nilai tersebut cukup kuat untuk menyatakan bahwa H2 diterima, artinya *regulated industry* berpengaruh terhadap kebijakan penentuan biaya audit atau *audit fee*. Pada penelitian ini, variable *regulated industry* dikelompokkan menjadi industri/industri keuangan yang memiliki regulasi tinggi dan industri/industri non keuangan yang memiliki regulasi rendah.

Regulated industry menunjukkan akan perusahaan-perusahaan yang diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai dengan aktivitas dan sektor usaha yang dilakukan. Selain itu, *regulated industry* ini juga menunjukkan akan adanya kebijakan pemerintah dalam mengatur aktivitas dan tata kelola perusahaan, termasuk tata kelola keuangan. Pemerintah turut berperan dalam menentukan kebijakan akan pemberian tarif atau besaran biaya audit yang diberikan oleh entitas bisnis/perusahaan. Pada penelitian ini peneliti membagi industri yang diatur menjadi dua, yaitu industri yang diatur tinggi/industri keuangan dan industri yang diatur rendah/industri non-keuangan (Novianingsih et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan turut dipengaruhi oleh jenis atau kelompok industri yang ada. Kelompok industri ini juga dapat menunjukkan ukuran besar atau kecilnya entitas bisnis yang diaudit oleh para auditor. Hasil ini sejalan dengan peraturan dari Nomor 2 tahun 2016 tentang penentuan imbalan jasa audit laporan keuangan Bab II bagian kedua pasal 5 menjelaskan mengenai kebijakan penentuan imbalan jasa auditor.

Pengaruh *Fair Value Non-Current Asset* terhadap *Audit Fee*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fair value non-current asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*. Hipotesis ketiga ini dapat diterima karena dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai *t-statistic* sebesar 8,030. Hasil nilai dari pengujian penelitian ini cukup kuat untuk menyatakan bahwa H3 diterima, artinya *fair value non-current asset* berpengaruh terhadap *audit fee*. Penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh penerapan metode *fair value non-current assets* oleh perusahaan-perusahaan terkait yang mempunyai kompleksitas dan *judgment* yang lebih detail dibandingkan dengan metode lainnya dalam mempengaruhi penentuan *audit fee*.

Penerapan metode dengan menggunakan metode *Fair Value Non-Current Assets* membutuhkan tahap analisis, asumsi, estimasi, maupun penilaian yang kompleks oleh auditor. Karena itu, auditor harus melakukan penilaian secara lebih rasional dengan ketentuan dan metode yang berlaku pada penilaian *fair value* guna mendapatkan penilaian yang konsisten kesesuaian. Kompleksitas dan struktur penilaian dari *fair value* ini memberikan tanggung jawab dan risiko yang lebih terhadap auditor (Anggriani et al., 2021). Sehingga, hal tersebut akan berpengaruh terhadap *audit fee* yang diterima oleh seorang auditor. Hal ini menunjukkan bahwa penetapan metode dan perhitungan dalam aspek-aspek keuangan turut berpengaruh terhadap kompleksitas pekerjaan auditor dalam melakukan audit. Karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan hasil akan adanya pengaruh dari penerapan metode *Fair Value Non Current Assets* dalam penetapan *audit fee* bagi auditor.

Penggunaan metode *fair value non current asset* dalam penyusunan laporan keuangan yang kompleks memberikan kesempatan akan peningkatan biaya audit. Peningkatan biaya audit ini juga dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Hal tersebut menimbulkan tanggungjawab oleh auditor sebagai agen untuk memastikan bahwa mereka telah melakukan penilaian dan audit yang terbaik bagi perusahaan sebagai prinsipal (Anggriani et al., 2021). Dengan biaya audit yang lebih tinggi ini memberikan pengorbanan yang lebih besar oleh manajemen perusahaan untuk dapat meningkatkan nilai dan hasil audit yang berkualitas, sekaligus sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja perusahaan.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya terkait pengujian terhadap pengaruh dari preferensi risiko CEO, *regulated industry*, dan *fair value non-current asset* terhadap *audit fee* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022, diketahui bahwa pertama, Preferensi risiko CEO tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan berdasarkan pada analisis risiko oleh seorang CEO tidak berpengaruh dalam menentukan besar kecilnya *audit fee* yang diterima auditor. Kedua, *Regulated Industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaturan terhadap pembelian *audit fee* kepada auditor turut dipengaruhi oleh kelompok ataupun jenis industri entitas yang diaudit oleh seorang auditor. Sehingga, ukuran perusahaan ini dapat menentukan besar kecilnya *audit fee* yang diterima. Ketiga, *Fair value non-current asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode perhitungan nilai asset dengan metode tersebut dapat memberikan kompleksitas bagi auditor dalam melakukan audit. Sehingga, kompleksitas dari metode itulah yang membuat auditor dapat menerima imbalan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., Parker, S., Peters, G. F., & Raghunandan, K. (2003). The association between audit committee characteristics and audit fees. *Auditing*, 22(2), 17–32. <https://doi.org/10.2308/aud.2003.22.2.17>
- Alqatamin, R. M., & Ezeani, E. (2021). The impact of fair value estimates on audit fees: evidence from the financial sector in Jordan. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 11(2), 176–193. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2019-0184>
- Anggriani, Y., Yazid, H., & Taqi, M. (2021). Fair Value Non-Current Asset, Koneksi Politik, dan Audit Fee. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 3(2), 159–164. <https://doi.org/10.26905/afr.v3i2.4708>
- Apandi, R. N. N. (2017). Pengaruh Penerapan Fair Value Non Current Asset Dan Manajemen Pajak Atas Asset Perusahaan Terhadap Fee Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3),

1229–1242. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i3.5839>

- Ashton, R. H., Graul, P. R., & Newton, J. D. (1989). Audit delay and the timeliness of corporate reporting. *Contemporary Accounting Research*, 5(2), 657–673. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1989.tb00732.x>
- Bahtera, N. T. (2018). Analisis Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Pergantian Chief Executive Officer (CEO). *The International Journal of Applied Business Tijab*, 2(1), 33–46.
- Carcello, J. V., Hermanson, D. R., Neal, T. L., & Riley, R. A. (2002). Board Characteristics and Audit Fees. *Contemporary Accounting Research*, 19(3), 365–384. <https://doi.org/10.1506/CHWK-GMQ0-MLKE-K03V>
- Doukas, J. A., & Mandal, S. (2018). CEO risk preferences and hedging decisions: A multiyear analysis. *Journal of International Money and Finance*, 86, 131–153. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2018.04.007>
- Freeman, R. E., Kujala, J., Sachs, S., & Stutz, C. (2017). Stakeholder Engagement: Practicing the Ideas of Stakeholder Theory. *Issues in Business Ethics*, 46, 1–12. https://doi.org/10.1007/978-3-319-62785-4_1
- Fuadah, N., & Hakimi, F. (2020). Financial Performance Dan Market Share Pada Bank Umum Syariah Devisa Indonesia: Perspektif Teori Stakeholder. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 5(2), 180–186. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v5i2.3656>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goncharov, I., Riedl, E. J., & Sellhorn, T. (2014). Fair value and audit fees. *Review of Accounting Studies*, 19(1), 210–241. <https://doi.org/10.1007/s11142-013-9248-5>
- Goodwin-stewart, J., & Kent, P. (2006). Relation between external audit fees , audit committee characteristics and internal audit. 46(July 2005), 387–404.
- Hapsari, B., & Apandi, R. N. N. (2018). Fair Value of Non-Current Assets and the Second Largest Ownership on Audit Fee. *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.17509/tjr.v1i1.12048>
- Khalik, A. R. A. (2014). CEO risk preference and investing in R and D. *Abacus*, 50(3), 245–278. <https://doi.org/10.1111/abac.12029>
- Kirana, R., Hasan, A., & Hardi. (2016). Pengaruh Tingkat Pengungkapan laporan Keuangan, Kecakapan Manajerial dan Risiko Ligitasi Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 189–205.
- Marjono, C. C., & Wijaya, H. (2022). Pengaruh Masa Jabatan CEO Terhadap Manajemen Laba Akrual. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(1), 57–78. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i1.41432>
- Megayanti, P., & Budiarta, I. (2016). Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Dan Jenis Perusahaan Pada Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(2), 1481–1509.
- Norziation, I. K. (2019). Audit Committee and Audit Fees in High Regulated Firms : Moderating Role of Regulatory Oversight. 1–16.
- Novianingsih, E., Sari, P., & Si, M. (2018). Pengaruh Jenis Industri Terhadap Audit Delay. 117.
- Putri, N. (2022). Pengaruh Umur Direktur, Kesibukan Manajerial, dan Kualitas Audit Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(2), 169–182. <https://doi.org/10.24167/jab.v20i2.5147>
- Qatrunnada, Z. S., & Sundari, S. (2021). Peran Audit Fee Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 13(1), 32–45. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v13i1.2543>
- Sangchan, P., Habib, A., Jiang, H., & Bhuiyan, M. B. U. (2020). Fair Value Exposure, Changes in Fair Value and Audit Fees: Evidence from the Australian Real Estate Industry. *Australian*

Accounting Review, 30(2), 123–143. <https://doi.org/10.1111/auar.12299>

Sekaran, U., & Bougie, R. (2018). Metode penelitian untuk bisnis pendekatan pengembangan-keahlian (6th ed.).

Sudarmanto, E. (2020). Manajemen Risiko: Deteksi Dini Upaya Pencegahan Fraud. Jurnal Ilmu Manajemen, 9(2), 107. <https://doi.org/10.32502/jimn.v9i2.2506>

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta.

Tat, R. N. E., & Murdiawati, D. (2020). Faktor-faktor Penentu Tarif Biaya Audit Eksternal (Audit Fee) pada Perusahaan Non-Keuangan. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 5(1), 177–195.

Yuniarti, R., Riswandi, P., & Finthariasari, M. (2021). Analisis Pengaruh Koneksi Politik dan Gender Diversity Terhadap Fee Audit. Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 14(1), 133–142. <https://doi.org/10.35143/jakb.v14i1.4621>